

## ABSTRAK

Fransiskus Hardiyomann Siku, 16.75.5877. *Perbandingan Antara Watu Mahe Dalam Upacara Tung Piong Menurut Masyarakat Hubin Dan Altar Dalam Perayaan Ekaristi Gereja Katolik*. Skripsi. Program Sarjana Filsafat, Sekolah Tinggi Katolik Ledalero. 2021.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Menyadarkan masyarakat Hubin akan pentingnya makna *Watu Mahe* dalam upacara *Tung Piong* sebagai suatu sarana pelestarian budaya daerah di kabupaten Sikka. (2) Menjelaskan perbandingan antara *Watu Mahe* dalam upacara *Tung Piong* dan Altar dalam Perayaan Ekaristi. (3) Menjelaskan Altar dalam Perayaan Ekaristi Gereja Katolik.

Penulis menggunakan metode studi kepustakaan dan wawancara. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah buku *Pesona Sikka: Deskripsi Sepuluh Objek Wisata Budaya*. Dalam menjalankan penelitian ini, teknik yang digunakan yaitu *Pertama*, menelaah beberapa sumber kepustakaan yang membantu penulis dalam menganalisa topik seputar Perbandingan antara *Watu Mahe* dalam upacara *Tung Piong* dan Altar dalam perayaan ekaristi gereja Katolik. *Kedua*, melakukan wawancara dengan semua sumber yang telah dihubungi.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa Simbol *Watu Mahe* dalam upacara *Tung Piong* merupakan bentuk pemujaan sekaligus penghormatan terhadap para leluhur sekaligus Wujud Tertinggi yang dalam bahasa etnis sikka krowe disebut *Ina Nian Tana Wawa, Ama Lero Wulan Reta*. Hal ini dapat dibuktikan melalui tradisi dan kepercayaan masyarakat Hubin dalam menggelar upacara *Tung Piong* di *Mahe Udek Rang* atas kepercayaan masyarakat setempat akan perlindungan dari marabahaya, wabah penyakit serta usaha dan kerja keras masyarakat dalam memajukan masyarakat Hubin oleh para leluhur sekaligus wujud tertinggi yang di percaya. Upacara *Tung Piong* berusaha mempertahankan eksistensinya dari segala kemajuan teknologi sekaligus Agama yang dianut oleh masyarakat setempat sebagai sarana memperbaharui iman dan kepercayaan akan Yesus Kristus sebagai Juruselamat umat manusia. Disatu pihak gambaran mengenai Altar sebagai simbol penghayatan umat Kristiani yang merujuk pada kenyataan akan wafat dan kebangkitan Yesus Kristus sebagai tanda penggenapan janji karya keselamatan Allah telah tercapai. Dalam konteks agama katolik nilai-nilai baik yang tertanam dalam upacara *Tung Piong* perlu dipakai oleh gereja katolik sebagai sarana dalam mengembangkan katekese umat sekaligus menghayati Wujud Tertinggi sebagai pencipta dan penggerak seluruh tatanan kehidupan manusia. Melalui nilai-nilai baik yang hadir dalam perayaan ekaristi gereja katolik mampu menggerakkan iman umat masyarakat Hubin dengan menjalankan tugas dan tanggungjawabnya sebagai anggota gereja sekaligus menghayati makna dan arti terdalam dari perayaan ekaristi. Karena itu, apresiasi terhadap tradisi lisan dalam lintas budaya dalam praktek upacara *Tung Piong* mampu membuka wawasan berpikir sekaligus dapat melestarikan kebudayaan daerah Sikka.

**Kata kunci:** *Watu Mahe, Upacara Tung Piong, Altar dan Perayaan Ekaristi Gereja Katolik*

## Abstract

Fransiskus Hardiyomann Siku, 16.75.5877. **Comparison between Watu Mahe in the Tung Piong Ceremony according to the Hubin Society and the Altar in the Eucharistic Celebration of the Catholic Church.** Thesis. Undergraduate Program in Philosophy, Ledalero Catholic College. 2021.

This study aims to (1) make the people of Hubin aware of the importance of the meaning of Watu Mahe in the Tung Piong ceremony as a means of preserving regional culture in Sikka district. (2) comparison between Watu Mahe in the Tung Piong ceremony and the Altar in the Eucharistic Celebration. (3) that is the Altar in the Eucharistic Celebration of the Catholic Church.

The author uses the method of literature study and interviews. The main data source in this research is the book *Pesona Sikka: Description of Ten Cultural Tourism Objects*. In carrying out this research, the technique used is First, to examine several literature sources that help the author in analyzing the topic of the Comparison between Watu Mahe in the Tung Piong ceremony and the Altar in the Eucharistic ceremony. Second, conduct interviews with all sources who have been contacted.

Based on the results of research that the Watu Mahe Symbol Key in the Tung Piong ceremony is a form of worship at the same time to the ancestors as well as the Form which in the sikka krowe language is called Ina Nian Tana Wawa, Ama Lero Wulan Reta. While this is a great place to start, Hubin was looking for a good place to stay in Tung Piong, Mahe Udek Rang. The Tung Piong ceremony tries to maintain its existence from all technological advances as well as the religion adopted by the local community as a means of renewing faith and belief in Jesus Christ as human beings. On the one hand, the image of the Altar as a symbol of Christian appreciation which refers to the reality of the resurrection and resurrection of Jesus Christ as a sign of fulfilling the promise of God's work of salvation has been accomplished. In the context of Catholicism, the good values embedded in the Tung Piong ceremony need to be used by the Catholic church as a means to develop catechesis and at the same time to live up to the Supreme Being as creators. carry out their duties and responsibilities as members of the church as well as live the meaning and meaning of anchovies. Therefore, an appreciation of the cross-cultural oral tradition in the Tung Piong ceremony is able to open up insight as well as to practice the culture of the Sikka region.

**Keywords:** Watu Mahe, Tung Piong Ceremony, Altar and the Catholic Church Eucharistic Celebration